

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini banyak perubahan tahun-tahun belakangan ini, salah satunya perilaku keuangan (*financial behavior*). Perilaku seseorang mengenai keuangannya ini dapat berubah dipengaruhi adanya produk-produk keuangan baru dan variatif menuntut mereka untuk memahaminya lebih dalam. Hal tersebut diperlukan untuk menghindari pengambilan keputusan keuangan yang kurang baik atau dengan istilah lain, yakni perilaku keuangan yang kurang baik. Seseorang dapat mengatur serta mengelola keuangannya dengan baik apabila memiliki perilaku keuangan yang mengarah pada perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Perilaku keuangan (*financial behavior*) membantu untuk menjawab dan meningkatkan pemahaman tentang pola penalaran seseorang, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana mereka mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Ricciardi & Simon, 2000). Perilaku keuangan menjadi salah satu isu yang banyak dibahas saat ini. Hal tersebut ditimbulkan adanya fenomena pada masyarakat Indonesia perihal pengelolaan keuangan yang kurang baik. Maka untuk mengurangi perilaku keuangan yang kurang baik, harus memiliki kemampuan mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan) dana keuangannya. Sehingga dengan memiliki kemampuan tersebut seseorang dapat terhindar dari masalah keuangan yang mungkin dapat terjadi.

OCBC Finansial Index memberikan penilaian perilaku dan pola pikir (*mindset*) keuangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Berdasarkan hasil riset 2021, Skor FFI (*Fitness Financial Index*) masyarakat generasi muda Indonesia memiliki skor rata-rata 37,72 dan dari hasil survei hampir 86% terlihat bahwa generasi ini mengalami kondisi finansial yang kurang sehat. Survei ini dilakukan kepada 1.027 responden dengan usia 25-35 tahun. Sebanyak 538 responden berasal dari Jabodetabek, 325 dari Surabaya, dan 164 dari Medan. Lebih

lanjut OCBC Financial Index & Nielsen IQ tahun 2021 menyatakan bahwa pertama, hanya sekitar 16% penduduk Indonesia yang memiliki dana darurat. Artinya masih banyak generasi muda belum mampu menyisihkan pendapatannya untuk menjadi dana darurat. Kedua, sebanyak 46% responden percaya diri bahwa perencanaan finansial mereka saat ini akan memberikan kesuksesan finansial di masa depan. Namun faktanya, sebanyak 84% responden tidak mencatat pengeluaran dan anggaran. Sementara itu, 3% tidak memiliki investasi. Dilihat dari fakta tersebut, kondisi finansial yang terjadi pada generasi muda masa kini jauh lebih menantang dari generasi sebelumnya. Agar dapat merubah perilaku keuangan yang lebih baik maka dapat dilihat dari keputusan individu tentang pemakaian keuangan disaat pengelolaan atas kebutuhan yang harus dikeluarkan secara efektif seperti digunakan untuk menabung, dan investasi (Wiyanto et al., 2019).

Perilaku keuangan generasi Z sedang banyak diulas dewasa ini. Generasi Z merupakan generasi setelah Generasi Y atau dengan istilah lain Generasi Millennial. Generasi Z merupakan generasi digital yang sekarang menjadi mahasiswa dalam pendidikan tinggi. Keberadaan generasi Z memegang peranan penting dan pengaruh pada perkembangan Indonesia saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari generasi Z menjalankan aktivitas tidak terlepas dengan penggunaan *gadget* khususnya dalam aktivitas bertransaksi seperti melakukan pembelian dan pembayaran secara *online* dengan mudah, praktis, dan cepat. Menurut American Psychiatry Association (2013), generasi Z saat ini berperilaku konsumtif di media sosial dengan literasi keuangan yang rendah, terutama dalam perencanaan keuangan pribadi, yang mengarah pada perilaku kompulsif, seperti pengeluaran dan pembelian berlebihan, yang menyebabkan kesulitan dan gangguan pada diri mereka sendiri. Selain itu, masih banyak generasi Z yang hidup berdasarkan gengsi sehingga anggaran yang dikeluarkan seseuai dari kemampuan misal pengeluaran generasi Z 25% untuk nongkrong, 20% makan, 13% fashion kecantikan, dan 7% untuk investasi. Perilaku mereka saat ini masih belum mampu untuk menunda kesenangan demi kestabilan finansialnya. Hal ini sesuai dengan survei yang dijelaskan pada laman *website* [uii.ac.id](http://uii.ac.id) menyatakan bahwa sebanyak 85% generasi Z tidak memiliki tabungan dikarenakan masih memiliki minimnya literasi terkait

keuangan. Generasi ini cenderung tidak terbiasa mengatur keuangan dan menghabiskan uang untuk sesuatu yang bukan kebutuhan utama. Oleh sebab itu, pemahaman akan keuangan yang baik harus diterapkan bagai setiap individu agar dapat terhindar dari masalah keuangan yang tidak bisa di prediksi.

Pemahaman mengenai keuangan dapat juga disebut literasi keuangan. Literasi keuangan penting untuk pembelajaran mengelola keuangan dan investasi yang terencana agar pembuatan keputusan sehari-hari lebih terarah dan bijaksana (Putri dan Henny, 2017). Keahlian untuk mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen dalam level individu. Manajemen keuangan meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan, sangatlah penting untuk mencapai finansial yang sejahtera. Aktivitas perencanaan mencakup kegiatan untuk mengelola keuangan secara terencana. Pengelolaan (*management*) merupakan kegiatan untuk mengelola atau mengatur keuangan dengan tepat sedangkan pengendalian (*controlling*) adalah tingkat informasi, kemampuan, dan keyakinan yang mempengaruhi mentalitas dan perilaku untuk bekerja pada kualitas, mengambil keputusan dan mengelola keuangan dalam mencapai kesejahteraan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Pengelolaan keuangan yang efektif dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebijakan pengambilan keputusan keuangan. Perilaku keuangan (*financial behavior*) erat kaitannya dengan perilaku konsumsi masyarakat. Bagi seseorang yang mempunyai *income* yang stabil masih sering mengalami masalah keuangan karena adanya perilaku keuangan yang kurang bijak dalam pengambilan keputusan pembelanjaan keuangan, hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat yang memiliki perilaku konsumtif daripada berinvestasi untuk masa depan yang lebih sejahtera.

Dalam pengertian literasi keuangan tidak sekedar disebut sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan akan lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan semata, namun sikap dan perilaku pun dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan. Sikap dan perilaku keuangan yang bijak tercermin dalam kemampuan seseorang menetapkan tujuan keuangan seperti menyusun

perencanaan, mengelola, serta mampu mengambil keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang membuktikan adanya hasil indeks literasi keuangan yang mencapai 49,68% sedangkan indeks inklusi keuangan yang mencapai 85,10%. Kedua indeks tersebut mengalami peningkatan dibandingkan hasil SNLIK tahun 2019 menunjukkan nilai indeks literasi keuangan sebesar 38,03% sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Dengan demikian dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini, literasi keuangan masyarakat mengalami peningkatan sebesar 11,65%.



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan 2022

Sumber: ojk.go.id

Hal ini menunjukkan bahwa sedikit demi sedikit masyarakat mulai percaya dengan adanya produk dan jasa keuangan yang ditawarkan serta memahami bagaimana caranya menggunakan produk dan jasa keuangan tersebut. Adanya peningkatan literasi keuangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia dapat berdampak positif bagi perekonomian negara sebab masyarakat mulai paham informasi keuangan yang ada dan pastinya diharapkan memberikan sumbangan pada kemajuan perekonomian khususnya untuk sektor keuangan. Literasi keuangan berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan memberikan kontribusi pada tabungan dan pengembangan sektor keuangan (Bayar, et al, 2017).

Literasi keuangan berkaitan dengan pemahaman seseorang mengenai keuangan. Jika pengetahuan keuangan seseorang akan keuangan minim, seseorang tersebut akan mengalami kerugian karena memiliki perilaku yang boros dan konsumtif (Mubarokah & Rita, 2020). Literasi keuangan seharusnya mempengaruhi seseorang dalam mengelola keuangan mereka sehingga mereka dapat memberikan kesejahteraan keuangan di kemudian hari. Khususnya bagi mahasiswa yang merupakan saat ini memasuki pada generasi Z diharapkan memiliki kemampuan yang baik atau biasa disebut dengan *well literate* karena sebagai generasi muda diharapkan dapat mengelola keuangan mereka dengan baik untuk tujuan jangka panjang (Dewi Oktary, 2023). Pengelolaan keuangan pribadi juga menuntut adanya pola hidup yang memiliki prioritas serta adanya kekuatan dari prioritas (*the power of priority*) berpengaruh juga pada tingkat kedisiplinan seseorang ketika mengelola uangnya (Baiq Fitri Arianti, 2021). Kedisiplinan yang timbul ini sebagai upaya adanya kesadaran diri untuk mentaati aturan dan kemampuan diri dalam melakukan sebuah komitmen serta dapat beradaptasi dengan perubahan. Literasi keuangan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan (Silalahi, 2020). Lebih lanjut Pulungan dan Febrianty (2018) menyatakan literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam perilaku. Dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan. Dengan mempunyai literasi keuangan yang baik dalam diri seseorang membuat seseorang lebih merasa aman dan nyaman dalam mengelola keuangannya (Maria, 2022).

Selanjutnya penelitian ini akan lebih berfokus pada literasi keuangan sebagai variabel yang dapat berkorelasi dengan fenomena di atas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azza & Tri Kartika (2022) dan Ade Noviani (2021) menjelaskan bahwa hubungan literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial behavior*. Namun berbeda

dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala et al. (2022) dan Mustika et al. (2022) menjelaskan bahwa hubungan literasi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial behavior*.

Mahasiswa adalah salah satu pihak yang menjadi sasaran prioritas dalam kegiatan penelitian literasi keuangan. Mahasiswa umumnya memiliki kebebasan yang lebih banyak untuk membuat keputusan pribadi dalam keuangan. Dengan adanya pengetahuan pengelolaan keuangan pribadi merupakan sebuah langkah awal dalam menerapkan disaat pengelolaan keuangan pribadi dilakukan dengan cara yang tepat. Terdapat banyak mahasiswa yang belajar dari *trial and error*, namun hal tersebut belum cukup menjadikan mereka menjadi pelaku ekonom yang cerdas dalam kehidupan saat ini. Mahasiswa juga dihadapkan pada permasalahan apakah mereka secara finansial sudah siap untuk hidup secara mandiri, dan memulai sebuah kehidupan berumah tangga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baiq Fitri Arianti (2021), ditemukan bahwa kasus literasi keuangan dan perilaku keuangan pada mahasiswa masih rendah. Ini terlihat pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang mengatakan bahwa masih kurang mampu mengatur pola dan gaya hidup sendiri karena tingginya tingkat konsumtif yang menyebabkan tidak rasional dalam membeli apa yang mereka butuhkan. Disamping itu, dalam mengelola uang yang mereka peroleh dari orang tua atau pemberi beasiswa, mereka dihadapkan dengan berbagai pilihan keuangan yang cukup rumit, termasuk membayar biaya kuliah, membayar sewa tempat tinggal, mengangsur pinjaman, membuat anggaran, menabung, mengikuti asuransi, dan bahkan ada yang bekerja sehingga mereka harus menyeimbangkan kehidupan mereka baik di tempat kerja, kuliah, dan kehidupan sosial mereka.

Dari adanya fenomena yang dipaparkan diatas, mahasiswa yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni pada Mahasiswa Gen Z Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya. Secara umum, mahasiswa yang memiliki latar belakang kuliah di fakultas ekonomi dan bisnis khususnya jurusan akuntansi lebih melek keuangan daripada mahasiswa jurusan

lain. Dengan teori yang dipelajari di perguruan tinggi mahasiswa akuntansi diharapkan dapat terhindar dari berbagai masalah keuangan dan seharusnya mempunyai literasi keuangan dalam penggunaan dana.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan atau *financial behavior* mahasiswa adalah *financial technology*. *Fintech* adalah model bisnis baru yang dikembangkan sebagai pelengkap sistem keuangan tradisional. Caranya dengan menawarkan layanan berupa transaksi keuangan yang dilakukan secara *online* (Khofifa et al, 2022). *Fintech* sudah makin diterima oleh masyarakat karena dapat menghadirkan beragam fitur dan layanan yang relatif menarik, mudah digunakan, dan juga nyaman untuk digunakan oleh konsumen. Hal ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017, *financial technology* merupakan “penggunaan teknologi sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran”. *Fintech* merupakan media atau alat transaksi yang digunakan dalam berbagai layanan keuangan konsumen, mulai dari pembayaran seluler hingga peminjaman, saham, asuransi, pengiriman uang, dan hal-hal lainnya (Lee, 2021). Ada banyak *platform* pembayaran seluler yang menciptakan berbagai model bisnis inovatif baik secara *online* maupun *offline* (Fintech, 2019). Dapat diperhatikan dalam data Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFI), jumlah perusahaan *Fintech* di Indonesia tumbuh 78% pada periode 2015-2016. Sampai dengan November 2016, tercatat sebanyak 103 perusahaan *start-up Fintech* yang terdaftar di AFI. Dengan adanya perkembangan dan potensi tersebut maka *Fintech* diharapkan dapat berperan sebagai pendukung untuk meningkatkan tingkat inklusi keuangan Indonesia.

Industri keuangan dituntut untuk terus beradaptasi dan melakukan penyesuaian dalam proses bisnisnya, seiring pergerakan industri yang berubah dengan cepat. Jika pergerakan dan transformasi industri ini tidak dikelola dengan baik, patut dikhawatirkan akan dapat mengganggu sistem keuangan dan

perekonomian. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan terobosan agar pergerakan industri ini tidak menimbulkan dampak yang tidak diharapkan (Pambudi, 2019). Menurut Carney (2016), teknologi keuangan berawal dari sektor keuangan dalam perekonomian yang menjadi sektor kunci dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Teknologi keuangan tidak hanya diterapkan di negara maju saja, tetapi juga mulai muncul dan tumbuh di negara berkembang, seperti Indonesia. *Fintech* sendiri telah mendapatkan momentum global. Hal ini mengingatkan Indonesia diperkirakan akan menjadi salah satu pasar ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara pada tahun 2025. *Boston Consulting Group (BCG)* memprediksi bahwa jumlah penduduk *middle-incomer and affluent consumer* (MAC) di Indonesia akan mencapai 141 juta jiwa di tahun 2020. Seiring perkembangan industri *Fintech* di Indonesia didukung oleh makin meningkatnya jumlah pengguna internet dan *smartphone* di Indonesia. Berdasarkan hasil survei Statistik Pengguna Internet Indonesia tahun 2016 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2016 adalah 132,7 juta pengguna atau sekitar 51,5% dari total penduduk Indonesia. Dari total penggunaan 132,7 juta pengguna internet tersebut, sebesar 63,1 juta atau sekitar 47% pengguna menggunakan *smartphone*. Dengan adanya kemudahan dalam *Fintech* tersebut membawa harapan baru bagi kemudahan dalam berbagai macam transaksi keuangan dalam berbagai sektor (Narastri & Kafabih, 2020).

Di era digital yang semakin berkembang pesat ini, generasi Z khususnya pada mahasiswa tidak dapat dipisahkan dengan teknologi bahkan mereka memiliki ketergantungan dengan teknologi dari segala aspek termasuk bidang finansial. Layanan keuangan digital berbasis *financial technology* memberikan kemudahan bagi masyarakat maupun mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, Generasi ini termasuk generasi yang mudah beradaptasi dan mahir dalam penggunaan teknologi dikarenakan generasi ini terlahir disaat teknologi sedang berkembang pesat. TAM (*Technology Acceptance Model*) mengemukakan bahwa dengan menggunakan teknologi dapat memberikan

kemudahan dalam bertransaksi misalnya dalam bidang keuangan, melalui *fintech* dan meningkatkan literasi keuangan yang dimiliki oleh individu serta penggunaan teknologi dapat mempengaruhi individu tersebut dalam perilaku keuangannya. Sektor *fintech* di Indonesia akan terus bertumbuh. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa *financial technology* diproyeksikan naik setiap tahunnya hingga 2027. Jumlah transaksi *financial technology* diproyeksikan terus bertumbuh dikarenakan semakin banyaknya orang yang memiliki akses internet sehingga memiliki akses untuk menggunakan *financial technology*.



Gambar 1. 2 Data Proyeksi Fintech 2017-2027

Sumber: Data Indonesia.id

Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 mengklasifikasikan layanan *fintech* menjadi lima jenis, yaitu: sistem pembayaran, pendukung pasar, manajemen investasi dan risiko, pinjaman, pembiayaan dan penyediaan modal, dan jasa finansial lainnya. Di antara lima jenis layanan tersebut, menurut Kim, et al. (2016) pembayaran keuangan digital atau *financial technology payment* merupakan *financial technology* dengan tingkat pertumbuhan tercepat.

Dilansir pada catatan Bank Indonesia (BI), transaksi digital mengalami peningkatan sebesar 37,8% pertahun. Sampai Maret 2021, nilai transaksi uang

elektronik sudah mencapai 21,4 triliun atau bertambah mencapai 42,46%. (Kristanti & Marta, 2021) Financial Technology (Fintech) adalah sebuah inovasi yang dimunculkan oleh sektor keuangan untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan. Metode pembayaran digital (*cashless*) merupakan jenis pembayaran yang banyak diminati masyarakat belakangan ini. Salah satunya yaitu pembayaran menggunakan *e-wallet*, *e-wallet* merupakan jenis pembayaran non-tunai yang berbentuk aplikasi dalam transaksi pembayarannya seperti melalui GoPay, OVO, ShopeePay, Dana, LinkAja. Riset yang dilakukan pasar, 68 persen transaksi menggunakan dompet digital dilakukan di generasi modern dan dompet digital yang paling banyak digunakan yaitu Go-Pay (Catriana, 2020).



Gambar 1. 3 E-wallet yang sering dipakai di Indonesia

Sumber: Populix (2022)

Hasil survei Populix (2022) menunjukkan bahwa *platform* E-wallet yang paling sering dipakai oleh konsumen Indonesia adalah Gopay dengan persentase 88%. Survei juga menunjukkan bahwa e-wallet cukup diminati oleh konsumen di Indonesia karena adanya sejumlah keuntungan. Mulai dari promosi, *cashback*, diskon, hingga kemudahan dalam menggunakan fitur kredit/*paylater*. Selain itu, *Research Director Insight Asia* Olivia Samosir (2022) menjelaskan, pengguna GoPay merasakan pengalaman menyenangkan selama menggunakan GoPay. Hal itu menunjukkan bahwa GoPay memiliki fitur

dan layanan sesuai kebutuhan, sehingga punya pelanggan yang loyal hingga saat ini.

Kehadiran *fintech* tentunya semakin mempermudah layanan finansial yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Namun, dibalik sisi positif tersebut, budaya belanja online dan *cashless* menimbulkan permasalahan yaitu konsumerisme yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rakawi & Dahmiri (2022), Vionita Winda et al. (2022), Puput Siti Hijir (2022), dan Nadya Ramadhani S. et al. (2021) menjelaskan bahwa *financial technology* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial behavior*. Sedangkan menurut penelitian dari Tiara Angriani (2022) dan Widiastuti et al., (2020) *financial technology* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial behavior*.

Dalam penelitian ini menguraikan adanya bagian-bagian yang berbeda pada peneliti-peneliti terdahulu yang menjelaskan pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap *financial behavior* seperti yang dapat diuraikan di atas menjelaskan dari segi hasil penelitian seperti literasi keuangan berpengaruh secara signifikan dan tidaknya terhadap *financial behavior* serta pengaruh *financial technology* berpengaruh secara signifikan dan tidaknya terhadap *financial behavior*. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni kondisi dunia secara global seperti peneliti sebelumnya ada yang meneliti pada era *covid-19* sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini pada era pasca *covid-19*. Kemudian perbedaan yang ada dari segi populasi, sampel, lokasi, dan indikator. Dibandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan seperti dalam segi populasi yakni peneliti-peneliti terdahulu ada yang memilih meneliti populasi pada generasi millennial pada mahasiswa, pelaku usaha, dan profesi lainnya sedangkan dalam penelitian ini memilih meneliti populasi pada generasi Z pada mahasiswa. Untuk sampel yang ditentukan dalam penelitian sebelumnya bervariasi untuk teknik pengambilan sampelnya, selain itu pemilihan lokasi yang peneliti tuju termasuk lokasi penelitian yang masih belum diteliti seperti ada yang di Universitas

Jambi, Universitas Islam Riau sedangkan dalam penelitian memilih lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Surabaya serta indikator dalam penelitian juga memiliki perbedaan dikarenakan pilihan indikator ini juga disesuaikan oleh kondisi pemahaman calon responden yang peneliti tentukan dalam penelitian ini selain dari variabel-variabel yang ada sebagai dasar dalam pemilihan indikator.

Pada penelitian ini memilih meneliti pada generasi Z Mahasiswa UM Surabaya yang dimana berdasarkan *mini research* yang dilakukan peneliti sebagian besar mahasiswa beban hidupnya masih ditanggung oleh orang tua/walinya. Uang yang mereka terima dalam tiap bulannya mengandalkan pemberian dari orang tua/walinya untuk kebutuhan hidupnya. Perilaku mahasiswa dalam mengalokasikan uang dari orang tua/walinya bergantung dari masing-masing perilaku serta latar belakang hidup yang berbeda-beda. Terdapat sebagian mahasiswa yang membelajakan segala uang dari kiriman orang tuanya, apalagi mereka senantiasa meminta kiriman *reward*. Disisi lain, ada sebagian mahasiswa yang telah bekerja serta mereka ini tidak menerima uang dari orang tua hendak lebih menguasai dalam mengendalikan keuangannya. Sikap mahasiswa yang telah bekerja berbeda dengan mahasiswa yang belum bekerja sebab mahasiswa yang telah bekerja lebih menghargai uang. Mereka telah merasakan bagaimana sulitnya untuk memperoleh uang secara mandiri berbeda dengan mahasiswa yang memperoleh uang cuma dengan memohon kepada orang tua/wali. Perbandingan perilaku tersebut menampilkan perbandingan perilaku mahasiswa dalam memilah keputusan keuangannya.

Dalam hal mengatur keuangan, mahasiswa Akuntansi diketahui cukup pandai serta sanggup mengendalikan keuangan pribadinya. Akan tetapi tidak seluruh mahasiswa Akuntansi sanggup menggunakan serta memiliki kemampuan mengatur keuangan dengan baik disebabkan mahasiswa mempunyai karakter, pola pikir, serta perilaku keuangan yang berbeda. Sehingga *research* ini berfokus kepada *financial behavior* mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya

Angkatan 2019-2022. Penelitian ini dilakukan karena mereka telah mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang relevan tentang bagaimana pengelolaan keuangan dari pembelajaran terkait dengan keuangan yang mencakup antara lain sumber dana yang diperoleh, keputusan membelanjakan uang yang dimiliki, serta alokasi uang untuk berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan fenomena yang terjadi saat ini serta pemilihan populasi, sampel, lokasi, dan indikator penelitian yang dianggap dapat diadakannya sebuah penelitian baru menjadi menarik untuk diketahui juga bagaimana tingkat literasi keuangan dan *financial technology* diduga mempunyai pengaruh terhadap *financial behavior* Mahasiswa Gen Z Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian berjudul “**Analisis Anteseden *Financial Behavior* Pada Mahasiswa Gen Z Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surabaya**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap *financial behavior* pada Mahasiswa Gen Z Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surabaya?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan *financial technology* terhadap *financial behavior* pada Mahasiswa Gen Z Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surabaya?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan literasi keuangan dan *financial technology* terhadap *financial behavior* pada Mahasiswa Gen Z Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surabaya?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan ada tidaknya pengaruh literasi keuangan terhadap *financial behavior* pada Mahasiswa Gen Z Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surabaya
2. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan ada tidaknya pengaruh *financial technology* terhadap *financial behavior* pada Mahasiswa Gen Z Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surabaya
3. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan ada tidaknya pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap *financial behavior* pada Mahasiswa Gen Z Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surabaya.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk perguruan tinggi, yaitu dapat dijadikan sebagai landasan perubahan yang lebih baik bagi pihak yang berkepentingan di dalam dunia pendidikan.
2. Manfaat bagi mahasiswa sebagai menambah wawasan serta pengetahuan bahwa literasi keuangan dan adanya *financial technology* akan membentuk perilaku keuangan yang lebih baik dan terarah.
3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, yaitu diharapkan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang serupa dan dapat menambahkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan.

### E. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah pembaca dalam melihat dan mengetahui isi yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

## **1. Bagian Awal**

Bagian awal memuat halaman sampul, halaman judul, pernyataan tidak melakukan plagiasi, lembar persetujuan skripsi, pengesahan panitia penguji, abstrak, *abstract*, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

## **2. Bagian Inti**

Bagian Inti memuat Bab 1 yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 yaitu kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis. Bab 3 yaitu metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, lokasi dan waktu penelitian, definisi operasional variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab 4 yaitu hasil dan pembahasan terdiri dari gambaran umum objek penelitian, deskripsi karakteristik responden, analisis deskripsi hasil penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan. Bab 5 yaitu penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **3. Bagian Akhir**

Bagian akhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.